

KELAYAKAN USAHA PENYULINGAN KENANGA DI KABUPATEN CIREBON DAN KUNINGAN JAWA BARAT

LUDI MAULUDI

Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat

RINGKASAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Cirebon dan Kuningan Jawa Barat tahun 1987, bertujuan untuk mengkaji kelayakan usaha penyulingan kenanga secara finansial dan menilai ketahanan usahanya akibat adanya perubahan harga. Hasil analisis titik impas di kedua kabupaten ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan tersebut masih menguntungkan ditinjau dari ketersediaan bahan baku untuk mempertahankan kelanjutan usaha ini. Namun secara finansial usaha penyulingan di Kabupaten Kuningan kurang layak dilakukan karena rentabilitasnya masih di bawah suku bunga bank, sedang di Kabupaten Cirebon masih layak. Penurunan harga produk sebesar sepuluh persen mengakibatkan tingkat kelayakan di Kabupaten Kuningan tidak dapat dipertahankan lagi, sedang di Kabupaten Cirebon masih dapat dipertahankan.

ABSTRACT

Feasibility study of cananga distillation industry in Cirebon and Kuningan districts, West Java

The study was carried out at Cirebon and Kuningan districts, West Java in 1987 in order to evaluate the financial feasibility of cananga distillation industry and to assess the survival of the firm caused by changing of the price. Break-even point analysis indicated that a cananga processing industry is still profitable in terms of the raw material that are readily available in those two districts. However based on financial analysis the processing industry in Kuningan was not feasible as the profitability was lower than the annual interest rate, while in Cirebon the industry would be feasible. Ten percents depreciation caused the feasibility level in Kuningan could not be defensible, while in Cirebon would be defensible.

PENDAHULUAN

Minyak kenanga diperoleh dari hasil penyulingan bunga kenanga (*Cananga odorata* F. Macrophyla). Dalam dunia perdagangan, minyak

kenanga Indonesia dikenal dengan nama "Java Cananga Oil". Kegunaan minyak kenanga terutama adalah untuk industri wangi-wangian, bahan kosmetika, parfum, sabun deterjen dan lain-lain.

Jawa Barat merupakan salah satu daerah produsen minyak kenanga di Indonesia. Daerah produsen lainnya adalah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Usaha penyulingan minyak kenanga di Jawa Barat sekarang ini sudah berkurang dan produktivitasnya sudah sangat menurun. Dari 14 penyuling (produsen) minyak kenanga pada tahun 1981, sekarang tinggal 7 penyuling yang masih aktif memproduksi. Menurunnya minat dalam usaha penyulingan ini disebabkan oleh fluktuasi harga minyak sangat besar dan ketersediaan bahan baku (bunga kenanga) tidak stabil.

Tanaman kenanga dapat tumbuh subur di seluruh Indonesia pada lahan dataran rendah, hama dan penyakit relatif sedikit dan tidak membutuhkan tanah yang sangat subur. Hal ini cukup beralasan jika kenanga tumbuh secara liar dengan pemeliharaan yang tidak intensif (ANON., 1982).

Pasaran ekspor minyak kenanga Indonesia masih baik. Pada tahun 1985 minyak kenanga menyumbangkan 2.96% dari seluruh nilai ekspor minyak atsiri, sedang pada tahun 1986 turun menjadi 1.90% (ANON., 1988). Hal ini disebabkan oleh penurunan volume ekspor minyak kenanga dan mungkin makin berkembangnya tanaman minyak atsiri yang lain.

Usaha penyulingan kenanga oleh petani di Jawa Barat sampai saat ini masih dilakukan secara sederhana yaitu dengan cara direbus (Water distillation). Dengan cara yang sederhana itu serta penanaman yang belum intensif, maka ingin diketahui apakah usaha pengolahan mi-

nyak kenanga melalui penyulingan tersebut layak.

Untuk itu penelitian ini dilakukan untuk mengkaji kelayakan usaha penyulingan kenanga oleh petani di Kabupaten Cirebon dan Kuningan, Jawa Barat dan menilai ketahanan usaha tersebut akibat adanya perubahan harga.

METODE PENELITIAN

Metode penarikan contoh

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei dengan penarikan contoh yang dilakukan secara acak sederhana. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan petani pengolah dan pengamatan lapangan. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Dinas Perkebunan Daerah Tingkat I dan Tingkat II, Kantor Perdagangan, Kantor Kecamatan dan Desa.

Kerangka analisis

Untuk menilai kelayakan finansial usaha penyulingan kenanga dipakai metode analisis sederhana yaitu analisis harga pokok produk, analisis rentabilitas dan analisis titik impas.

Usaha penyulingan (pengolahan) kenanga termasuk usaha produksi masa, artinya merupa-

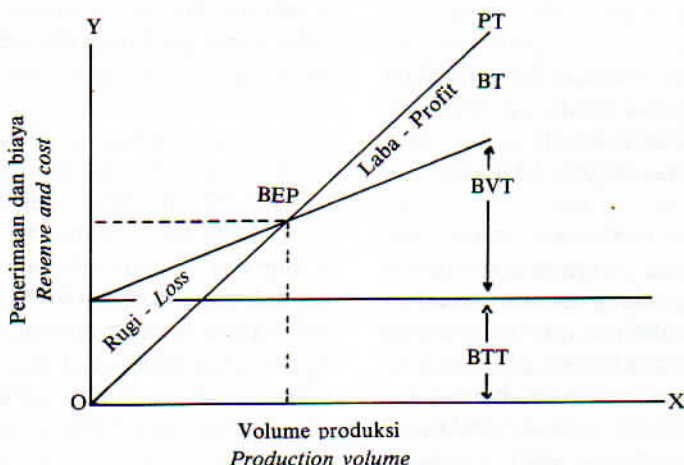
kan usaha yang proses pengolahannya terus menerus, bukan usaha yang berproduksinya atas dasar pesanan. Oleh karena itu penentuan harga pokok produknya dilakukan dengan menggunakan metode harga pokok proses (Process cost method) dengan pendekatan rumus sebagai berikut:

$$\text{Harga pokok produk tiap satuan} = \frac{\text{Biaya produksi yang dikeluarkan selama periode tertentu}}{\text{Jumlah produk yang dihasilkan dalam periode yang bersangkutan}}$$

Rentabilitas usaha ialah perbandingan dari keuntungan kotor per tahun dengan besarnya modal yang harus dikeluarkan, dinyatakan dalam persen. Makin besar rentabilitasnya, secara relatif makin menguntungkan jenis usaha tersebut.

Analisis titik impas adalah suatu metode untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume produksi. Titik impas adalah perpotongan antara kurva penerimaan total (PT) dengan biaya total (BT). Untuk menghitungnya dapat menggunakan pendekatan dengan grafik atau persamaan matematik (RIYANTO, 1984).

a. Pendekatan dengan grafik



Gambar 1. Grafik Titik Impas.
Figure 1. Graphic of Break-even point.

b) Persamaan matematik

$$PT = H_Y \cdot Y \quad (1)$$

$$BT = BTT + BVT \quad (2)$$

$$H_Y \cdot Y = BTT + \frac{BVT}{Y} \cdot Y$$

$$BT = BTT + \frac{BVT}{Y} \cdot Y \quad (3)$$

$$H_Y \cdot Y - \frac{BVT}{Y} \cdot Y = BTT$$

$$Y (H_Y - \frac{BVT}{Y}) = BTT$$

$$Y_{BEP} = \frac{BTT}{H_Y - BVT}$$

- PT : Penerimaan total *Total revenue*
 BT : Biaya total *Total cost*
 H_Y : Harga tiap satuan produk *Price of product*
 Y : Jumlah produksi *Total production*
 Y_{BEP} : Jumlah produksi impas *Break-even point*
 BTT : Biaya tetap total *Total fixed cost*
 BVT : Biaya variabel total *Total variable cost*

Pada titik impas perusahaan berada dalam keadaan tidak untung dan tidak rugi. Oleh karena itu agar menguntungkan, pengusaha berusaha untuk dapat melampaui keadaan titik impas.

Analisis titik impas merupakan analisis statis, karena hanya berlaku pada saat terjadinya harga-harga tertentu, sedangkan kenyataannya harga selalu berubah-ubah dengan berubahnya waktu. Untuk menghitung respon perubahan titik impas akibat adanya perubahan harga yang mempengaruhinya, "ceteris paribus" adalah dengan uji kepekaan (*Sensitivity test*). Uji kepekaan digunakan untuk mengetahui ketahanan kelayakan suatu usaha akibat adanya perubahan-perubahan yang mempengaruhinya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengolahan (penyulingan) bunga kenanga dengan menggunakan sebuah ketel berkapasitas 0.5 ton bunga kenanga menghasilkan kira-kira 8 kg minyak. Lama penyulingan lebih kurang tiga hari tiga malam. Kontinuitas suplai bunga kenanga kurang stabil karena para petani menjual bunga kenanganya tidak seluruhnya kepada penyuling minyak tetapi sebagian dijual kepada pengumpul "bunga mangle" yang selanjutnya dijual untuk keperluan "nyekar" dan bahan kosmetika tradisional.

Hasil perhitungan harga pokok produk minyak kenanga di Kabupaten Cirebon lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Kuningan yaitu masing-masing Rp 22 173,- dan Rp 23 728,- per kg. Rendahnya harga pokok minyak kenanga di Kabupaten Cirebon disebabkan oleh jumlah produk yang dihasilkan lebih besar sehingga penggunaan biaya produksi relatif lebih efisien.

Hasil analisis titik impas menunjukkan bahwa usaha penyulingan kenanga di kedua kabupaten tersebut berada di atas titik impas (Tabel 1). Keadaan ini menunjukkan bahwa usaha penyulingan kenanga di kedua lokasi ini masih menguntungkan dalam mempertahankan eksistensi kegiatannya. Usaha penyulingan di Kabupaten Cirebon lebih besar keuntungannya dibandingkan dengan usaha penyulingan di Kabupaten Kuningan. Hal ini tercermin oleh keadaan produksi nyata per tahun dimana Kabupaten Cirebon produksinya dapat mencapai 5 kali di atas produksi pada saat titik impas, sedang di Kabupaten Kuningan hanya 1.9 kali. Demikian pula dari hasil analisis rugi laba (Tabel 2) menunjukkan perbedaan keuntungan tersebut di atas.

Dari Tabel 2 terlihat bahwa rentabilitas di Kabupaten Cirebon sebesar 17.9% dan di Kabupaten Kuningan hanya 8.7%. Hal ini menunjukkan bahwa usaha penyulingan kenanga di Kabupaten Kuningan tidak layak dilakukan secara finansial, karena rentabilitasnya masih di bawah suku bunga bank (12%). Sedang di Kabupaten Cirebon masih layak dilakukan karena rentabilitasnya di atas suku bunga bank.

Usaha penyulingan kenanga sangat dipengaruhi oleh perubahan harga jual produk (minyak)

Tabel 1. Analisis titik impas usaha penyulingan kenanga, 1987.

Table 1. Breakeven point analysis of cananga processing, 1987.

Uraian Item	Cirebon	Kuningan
Produksi per tahun <i>Production per year</i> (kg)	704.0	232.0
Penerimaan <i>Revenue</i> (Rp 000,-)	18 304.0	6 032.0
Biaya tetap <i>Fixed cost</i> (Rp 000,-)	650.4	575.5
Biaya variabel <i>Variable cost</i> (Rp 000,-)	14 959.6	4 929.5
a. tenaga kerja <i>labour</i> (Rp 000,-)	1 319.9	434.7
b. bahan baku <i>raw materials</i> (Rp 000,-)	13 200.0	4 350.0
c. bahan pembantu <i>additional materials</i> (Rp 000,-)	439.7	144.8
Titik impas <i>Breakeven point</i> (kg)	136.9	121.1

Keterangan: — Harga minyak kenanga Rp 26 000,- per kg
Price of cananga oil.

Note: — Harga bunga kenanga Rp 300,- per kg
Price of cananga flower.

Tabel 2. Analisis rugi laba usaha penyulingan kenanga tahun, 1987.

Table 2. Profit and loss analysis of cananga processing, 1987.

Uraian Items	Cirebon	Kuningan
Penerimaan <i>Revenue</i> (Rp 000)	18 304.0	6 032.0
Biaya total <i>Total cost</i> (Rp 000,-)	15 610.0	5 505.0
Keuntungan kotor <i>Gross profit</i> (Rp 000)	2 794.0	527.0
Rentabilitas <i>Profitability (%)</i>	17.9	8.7

dan harga bahan baku (bunga). Untuk mengetahui ketahanan usaha penyulingan tersebut dengan adanya perubahan harga produk dan harga bahan baku, maka uji kepekaan dapat membantu mempertajam analisis titik impas. Besarnya perubahan harga per unit produk dan bahan baku dalam analisis ini diasumsikan 10% sebagai cerminan besarnya fluktuasi harga yang terjadi. Perubahan harga jual produk dan atau harga ba-

han baku akan berpengaruh terhadap besarnya titik impas (Tabel 3).

Tabel 3. Uji kepekaan terhadap titik impas usaha penyulingan kenanga di Kabupaten Cirebon dan Kuningan tahun 1987.

Table 3. Sensitivity test of the breakeven point of cananga distillation industry in Cirebon and Kuningan Districts.

Perubahan harga (%) <i>Change rate of price (%)</i>		Titik impas <i>Breakeven point</i>	
Produk <i>Product</i>	Bahan baku <i>Raw materials</i>	Cirebon	Kuningan
0	0	139.9	121.1
+ 10	0	88.5	78.3
- 10	0	302.4	267.4
0	+ 10	226.2	200.0
+ 10	+ 10	118.8	105.1
- 10	+ 10	2 356.5	2 070.1
0	- 10	98.2	86.8
+ 10	- 10	70.5	62.4
- 10	- 10	161.6	142.9

Implikasi dari uji kepekaan ini adalah bahwa kenaikan harga bahan baku sebesar 10% (Rp 330/kg bunga) tingkat kelayakan di kedua kabupaten tersebut masih bisa dipertahankan. Penurunan harga produk sebesar 10% (Rp 23 400/kg minyak) mengakibatkan tingkat kelayakan di Kabupaten Kuningan tidak dapat dipertahankan lagi karena titik impas sudah melampaui tingkat produksi aktual, sedang di Kabupaten Cirebon masih layak. Implikasi nyata apabila kenaikan harga bahan baku dan penurunan harga produk terjadi secara bersamaan, karena hal ini akan menyebabkan titik impas jauh melampaui tingkat produksi aktual untuk kedua kabupaten tersebut.

Jika dibandingkan, pengaruh penurunan harga produk lebih besar daripada pengaruh kenaikan harga bahan baku. Hal ini dapat dilihat bahwa penurunan harga produk sebesar 10% akan menaikkan titik impas sebesar 120.89% di Kabupaten Cirebon dan 120.80 persen di Kabupaten Kuningan. Sedangkan kenaikan harga bahan baku 10% hanya menaikkan titik impas sebesar 65.23% dan 65.15% masing-masing di Kabupaten Cirebon dan Kuningan.

KESIMPULAN

Usaha penyulingan kenanga di Kabupaten Cirebon dan Kuningan masih menguntungkan dalam mempertahankan eksistensi kegiatannya karena produksinya masih berada di atas titik impas. Tetapi secara finansial usaha penyulingan kenanga di Kabupaten Kuningan kurang layak dilaksanakan karena rentabilitasnya masih berada di bawah suku bunga bank, sedangkan di Kabupaten Cirebon usaha ini masih layak.

Penurunan harga produk sebesar 10% (Rp 23 400/kg minyak) berpengaruh nyata terhadap tingkat kelayakan usaha penyulingan kenanga di Kabupaten Kuningan, sedang di Kabupaten Cirebon tidak nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- ANONYMOUS. 1982. Commodity note minyak kenanga. Badan Pengembangan Ekspor Nasional. Departemen Perdagangan dan Koperasi.
- ANONYMOUS. 1988. Program Penelitian tanaman minyak atsiri menjelang tahun 2000. Badan Litbang Pertanian. Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat, Bogor. (tidak dipublikasikan).
- RIYANTO, B. 1984. Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan. Yayasan Badan Penerbit Gajah Mada, Yogyakarta.